

Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Situbondo

Niswatul Imsiyah, Galuh Pramesti Sugiarto, Sylva Alkornia

Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37, Sumbersari, Jember, 68121 Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: niswatul@unej.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the empowerment of Silver Man in the Social Rehabilitation Program at the Technical Implementation Unit of the Office (UPTD) Liponsos Keputih Surabaya. The research method used in this study is descriptive with a qualitative approach. Determination of research informants using *purposive sampling* techniques. Determination of the location of the study using *purposive area*. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data validity checking techniques use observation extension, persistence enhancement, and triangulation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and data verification. Researchers focus on the implementation of rehabilitation programs in realizing silver human empowerment through physical guidance activities, mental guidance and skill guidance. The results of the implementation of social rehabilitation are able to have an impact on improving and changing the quality of human resources. However, it has less of an impact on the level of well-being and economy of silver people. The rehabilitation results have not developed their mindset in utilizing opportunities armed with the skills and experience they have in creating businesses to improve economic conditions and create prosperity.

Keywords: Role of Mobile Training Unit 1; Entrepreneurial Mental Attitude 2; Persons with Disabilitie 3

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Situbondo. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil pelaksanaan Mobile Training Unit memberikan peran yakni akses pelatihan pada penyandang disabilitas dan peran dalam memberikan pembinaan keterampilan sehingga dapat meningkatkan sikap mental wirausaha penyandang disabilitas. Peran pembinaan keterampilan mampu meningkatkan tiga aspek capaian sikap mental wirausaha yakni meningkatkan kemampuan personal meliputi kemampuan dasar membatik, keterampilan membatik, dan peningkatan kepercayaan diri. Meningkatkan jiwa kreatif dan inovatif dengan beragamnya batik yang dibuat menggunakan teknik membatik cap, ciprat dan tulis serta variasi pewarnaan dalam batik yang dibuat. Memberikan peluang usaha dengan modal keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan Mobile Training Unit yang telah diikuti peserta disabilitas mampu mendirikan kelompok usaha bersama sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan yang telah diikuti.

Kata kunci: Keberdayaan 1; Manusia Silver 2; Rehabilitasi Sosial 3

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman permasalahan mengenai tingkat pengangguran dan minimnyanya lapangan pekerjaan berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan

masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti Kabupaten Situbondo hingga saat ini masih mengalami kasus tingkat pengangguran yang tinggi dan belum bisa di selesaikan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Situbondo tahun 2022 jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 3,38 persen. Hal ini menandakan tingkat pengangguran di Kabupaten Situbondo masih tinggi. Kurangnya lapangan pekerjaan di Kabupaten Situbondo membuat sebagian besar masyarakat melakukan mobilitas ke kota dengan harapan agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat disebabkan karena mental yang lemah dengan kondisi daerahnya. Mental merupakan fondasi dasar masyarakat dalam melanjutkan hidup dan memutar arah perkonomian hidupnya. Pembentukan sikap mental yang kuat harus didasari dengan semangat yang tinggi serta motivasi yang mendukung dari lingkungan sekitar. Dengan adanya permasalahan tersebut masyarakat harus memiliki sikap serta mental yang kuat dengan keterampilan atau skill yang dimilikinya.

Salah satu lembaga yang melaksanakan program pelatihan adalah lembaga pemerintah, yakni Balai Latihan Kerja yang menyediakan segala jurusan untuk menyiapkan kualitas sumberdaya manusia yang berpengetahuan, memiliki keterampilan, peningkatan sikap serta dapat membentuk masyarakat memiliki usaha mandiri. Namun, keberadaan Lembaga pelatihan yang didirikan baik oleh Pemerintah dan Swasta tidak tersebar luas hingga ke pelosok desa. Pada umumnya lembaga pelatihan terletak dipinggiran daerah sekitar kota saja. Keadaan ini tidak menjamin sepenuhnya dalam menciptakan kesejahteraan hidup masyarakat Kabupaten Situbondo.

Maka dengan demikian, perlunya menumbuhkan sikap mental wirausaha pada masyarakat. Adapun pemerintah mengeluarkan inovasi program pelatihan Mobile Training Unit yang merupakan pelatihan mobil keliling yang juga dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Situbondo mempunyai program ditujukan untuk kaum penyandang disabilitas. Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

Pelatihan yang diselenggarakan melalui mobile training unit memiliki tujuan untuk memberikan pelatihan pada masyarakat pencari kerja atau yang belum memiliki pekerjaan di daerah tempatnya khususnya penyandang disabilitas. mobile training unit merupakan suatu bentuk inovasi program pelatihan yakni mobil keliling yang dapat menjangkau masyarakat hingga ke pelosok desa untuk proses pemerataan dan perluasan dalam memudahkan mengatasi permasalahan keterbatasan lembaga pelatihan.

Program mobile training unit diharapkan mampu meningkatkan skill, pengetahuan dan kualitas penyandang disabilitas untuk bergerak menjadi seorang wirausaha mandiri, adapun

pelatihan kerja yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Situbondo melalui mobile training unit adalah pelatihan kejuruan membuat batik.

Pada saat peneliti melaksanakan studi pendahuluan di Desa Kedung Dowo Kecamatan Arjasa yang merupakan salah satu desa binaan dari Balai Latihan Kerja Situbondo, mendapatkan hasil bahwa kondisi para penyandang disabilitas sebelum adanya program mobile training unit dilaksanakan para penyandang disabilitas tidak memiliki sikap mental wirausaha. Hampir seluruh rata-rata masyarakat penyandang disabilitas yang ada di Desa Kedung Dowo tidak memiliki pekerjaan, hanya menghabiskan waktu dirumah atau tidak memiliki waktu produktif. Hal ini dikarenakan para penyandang disabilitas tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja, yang mana belum ada kegiatan yang dapat melatih maupun mengasah keterampilan mereka sebelumnya. Selain itu, adanya tingkat pendidikan yang rendah dengan rata pendidikan para penyandang disabilitas adalah lulusan SD dan tidak tuntas pendidikan, sehingga berdampak pada pengetahuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sangat rendah. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap kurangnya sikap mental wirausaha yang mereka miliki, keterbatasan fisik yang mereka miliki dirasa menjadi kendala dalam mencari pekerjaan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu kerabat desa kedung dowo yang pada saat itu terlibat dalam memilih calon peserta penyandang disabilitas untuk mengikuti kegiatan program pelatihan mobile training unit. Selain itu, pernyataan yang dikemukakan oleh kerabat desa dapat dikatakan akurat dikarenakan kerabat desa tersebut hidup berdampingan dengan jarak rumah berdekatan dengan para penyandang disabilitas yang ada di desa kedung dowo.

Adanya beberapa faktor yang menyebabkan para penyandang disabilitas belum memiliki sikap mental wirausaha sebelum pelatihan dilaksanakan, dapat dikatakan hidup sejahtera. Peserta pelatihan Mobile Training Unit kejuruan membuat batik BLK Situbondo sebagian besar adalah penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik atau kelainan tubuh (Tuna Daksa) terdapat hambatan dalam fungsi gerak mengalami cacat kaki atau buntung dan hanya memiliki satu tangan, selain itu juga ada yang memiliki kelainan berbicara (Tuna Wicara) dimana individu memiliki hambatan dalam berbicara, serta cacat.

Dengan adanya program mobile training unit ini dapat meningkatkan sikap mental wirausaha penyandang disabilitas, dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan bertujuan memberikan keterampilan kerja. Adanya program mobile training unit diharapkan mampu menjadikan penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam masyarakat, memiliki keterampilan dan peluang untuk mewujudkan hidup yang sejahtera. Bagaimana peran mobile training unit dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan sikap mental wirausaha penyandang disabilitas, dengan mempelajari keterampilan membuat batik sesuai dengan pelatihan yang dilaksanakan Balai Latihan Kerja Situbondo yang pada akhirnya dapat meningkatkan sikap mental wirausaha dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian terkait bagaimana Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Situbondo. Adapun tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Situbondo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Sitondo. Penelitian ini menggunakan teknik purposive area untuk menentukan tempat penelitian dengan tujuan tertentu untuk mendeskripsikan Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Sitondo.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Sitondo. Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi karena peneliti hanya sebagai peneliti dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan informan. Pada teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti menyusun pedoman wawancara dengan pertanyaan sistematis dan dapat menambahkan serta mengurangi pertanyaan sesuai informasi yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi proses pengumpulan data. Proses pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dengan 3 kali penelitian pada tanggal 20 juni, 22 dan 24 juni 2023. Peningkatan ketekunan dengan banyak membaca, mempelajari referensi dari buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian, serta triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber dilakukan penggalan data pada informan sesuai instrumen penelitian pada 5 orang alumni peserta pelatihan penyandang disabilitas, 1 orang instruktur dan ketua kelompok usaha bersama yang pada saat pelatihan berlangsung menjadi pendamping. Adapun triangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan pada saat penelitian.

Metode analisis data penelitian menggunakan model miles and huberman yaitu aktivitas analisis dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data (data collection) dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data (data reduction) dengan menyaring dan memilah data sesuai fokus penelitian. Penyajian data (data display) dengan menyajikan data dalam bentuk narasi data untuk mempermudah memahami hasil temuan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai topik penelitian yaitu Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja

Situbondo dengan referensi yang relevan sehingga dapat menyajikan kesimpulan yang mudah dipahami sesuai penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Peran *Mobile Training Unit*

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pemaparan data yang ada dilapangan, maka didapatkan data terkait peran *mobile training unit* dalam memberikan akses pelatihan dan pembinaan keterampilan yang akan disajikan di bawah ini :

a. Akses Pelatihan

Akses pelatihan mampu memberikan layanan kemudahan kepada masyarakat, khususnya masyarakat penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik. Akses yang diberikan oleh UPT BLK Situbondo melalui Program Mobile Training Unit mampu membentuk kegiatan pengembangan kualitas SDA yang merata dan menjangkau masyarakat di daerah pelosok jauh dari kota. Adapun fasilitas yang diberikan pada saat pelaksanaan tidak berbeda dengan pelatihan yang dilaksanakan di UPT BLK Situbondo. Fasilitas yang disediakan untuk menunjang proses pelatihan sangat lengkap terutama alat dan bahan untuk membatik. Selain itu, fasilitas lainnya juga diberikan untuk menambah semangat para peserta seperti memberikan baju, tas, pensil, penggaris, penghapus, makan siang dan juga uang pesangon setelah selesai mengikuti pelatihan.

b. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan yang dilakukan kepada peserta penyandang disabilitas mampu di ikuti dengan baik. Peserta dapat membuat batik sesuai dengan arahan melalui proses pembinaan dengan instruktur. Pembinaan keterampilan yang dilakukan oleh instruktur terhadap peserta disesuaikan dengan kemampuan peserta dan menggunakan metode ceramah untuk memperkenalkan batik serta dominan metode praktik dalam pelaksanaannya. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh instruktur tidak membeda bedakan antara peserta penyandang disabilitas dan umum. Pembinaan terhadap peserta penyandang disabilitas menggunakan teknik tertentu yakni dengan menghadirkan pendamping untuk peserta penyandang disabilitas agar memudahkan mereka mengikuti setiap arahan pembinaan keterampilan dalam membatik. Selain itu motivasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan

pembinaan menambah semangat para penyandang disabilitas untuk tetap melanjutkan kehidupan bermasyarakat dengan keterbatasan yang dimilikinya.

3.1.2. Sikap Mental Wirausaha

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pemaparan data yang ada dilapangan, maka didapatkan indikator sikap mental wirausaha terdiri dari memiliki kemampuan personal, kreatif dan inovatif, selalu mencari peluang usaha yang akan dipaparkan sebagai berikut ini :

a. Memiliki Kemampuan Personal

Kemampuan personal peserta dapat di

dibentuk melalui Program Mobile Training Unit yang memberikan dampak perubahan terhadap kemampuan personal peserta. Program Mobile Training Unit pelatihan membuat ini mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta yang sebelumnya memiliki perasaan minder karena keterbatasan fisik yang dimiliki, memberikan pengetahuan atau ilmu baru mengenai membuat yang dapat mereka serap dengan baik dan keterampilan membuat yang mereka dapat melalui proses pelatihan. Dengan adanya kemampuan personal yang meningkat maka penyandang disabilitas dapat memiliki kualitas diri. Kemampuan personal peserta dapat terus dikembangkan dengan bekal kemampuan dasar mengenai membuat yang telah mereka peroleh. Pelatihan membuat melalui Program Mobile Training Unit tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta penyandang disabilitas, namun mampu memberikan dampak perubahan kepercayaan diri untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat lain.

b. Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovatif peserta berpengaruh terhadap hasil membuat yang mereka bentuk. Sebelum kegiatan berlangsung beberapa dari peserta penyandang disabilitas ditemukan memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti program pelatihan, hal ini terlihat karena mereka memiliki ide kreatif dan inovatif dengan memberikan gambar desain bentuk batik kepada instruktur sebelum pelatihan pertemuan pertama dimulai. Selain itu, untuk mengasah kreatif dan inovatif peserta instruktur telah menyiapkan gambar ragam membuat yang nantinya digunakan untuk kemudian dijiplak oleh peserta penyandang disabilitas. Adapun gambar batik yang digunakan menggunakan ciri khas daerah Situbondo yang dekat sekali dengan laut, sehingga gambar diutamakan dan yang digunakan adalah gambar batik Situbondo yang memiliki ciri khas biota laut. Kemudian, instruktur mengajarkan berbagai bentuk ragam membuat dimulai dari batik ciprat, batik tulis dan batik cap.

c. Selalu Mencari Peluang Usaha

Selalu mencari peluang dapat dimanfaatkan peserta penyandang disabilitas untuk memenuhi harapan dapat hidup mandiri dan lebih sejahtera. Kemampuan keterampilan membuat yang di dapatkan peserta penyandang disabilitas dapat dijadikan modal untuk terus dikembangkan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil mengikuti Program Mobile Training Unit pelatihan membuat peserta penyandang disabilitas membentuk kelompok usaha

bersama di bidang membatik, modal membatik didapat melalui bantuan dari pihak dinas sosial, serta kelompok usaha bersama yang dibentuk memiliki sistem jika terdapat pesanan mereka akan mulai memproduksi batik. Hasil batik yang mereka produksi sebelumnya pernah pernah terjual dengan memenuhi pesanan dari pihak perangkat desa.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menganalisis secara teoritik dan mendalam mengenai Peran *Mobile Training Unit* Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Situbondo.

3.2.1. Peran *Mobile Training Unit*

Peran *Mobile Training Unit* merupakan sebuah bentuk layanan kemudahan yang di berikan oleh sebuah lembaga pelatihan, dengan mengadakan pelatihan berbasis mobil keliling atau *Mobile Training Unit*. Menurut Darwan dkk. (2021:70) pelatihan model MTU merupakan pelatihan yang cocok untuk diterapkan ke daerah pinggiran kota dan pedesaan, Artinya pelaksanaan latihan lebih merata ke pelosok dan meberikan banyak warga Negara menikmati latihan keterampilan untuk kebutuhan usaha mandiri atau peningkatan keterampilan dari suatu pekerja yang suda ada dan untuk penempatan di perusahaan maupun industri yang membutuhkan. *Mobile Training Unit* merupakan sebuah alternatif untuk proses pemerataan program pelatihan pada masyarakat. Tujuan pelaksanaan pelatihan *Mobile Training Unit* adalah berfokus memberikan keterampilan sebagai bentuk kegiatan pengembangan sumber daya manusia untuk siap bekerja dan mencari pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian, *Mobile Training Unit* mempunyai peran penting bagi masyarakat. Kebutuhan keterampilan atau skill masyarakat dapat dibentuk melalui *Mobile Training Unit* melauai serangkaian proses kegiatan pelatihan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Hamalik (2007: 33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran *Mobile Training Unit* memuat beberapa komponen diantaranya ialah berperan memberikan akses pelatihan dan pembinaan keterampilan.

a. Akses Pelatihan

Akses pelatihan adalah sebuah bentuk kemudahan atau jalan alternatif bagi masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan pelatihan tanpa harus datang pada lembaga pelatihan secara langsung. Dengan adanya akses untuk memberikan kesempatan yang sama dimana masyarakat dapat mengikuti kegiatan pelatihan tidak terkecuali masyarakat penyandang disabilitas, karena dengan akses pelatihan menggunakan *Mobile Training Unit* dapat menjangkau ke pelosok-pelosok yang ada didesa. Menurut Mangkunegara (2012) pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik sesuai dengan standar. Selain itu, pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya, (Dermawan Ilham, Adawiatun, 2021). Adapun pelatihan

menjadi kebutuhan bagi masyarakat terutama bagi penyandang disabilitas, karena dengan adanya pelatihan penyandang disabilitas dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan untuk bersaing dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Veithzal Rifai (2004) mendefinisikan kebutuhan pelatihan untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, keterampilan atau sikap dengan masing-masing kadar yang bervariasi.

Kegiatan pelatihan melalui akses pelatihan yang di laksanakan dengan menggunakan mobile training unit dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama sasaran dalam kegiatan ini yakni penyandang disabilitas. UPT BLK Situbondo memberikan akses pelatihan kepada peserta disabilitas, yang mana pada tahun 2022 merupakan tahun pertama UPT BLK Situbondo menjalankan Mobile Training Unit bagi penyandang disabilitas dengan sebagian besar peserta yang mengikuti adalah penyandang disabilitas. Akses pelatihan yang menjangkau ke pelosok desa memberikan kesempatan yang sama terhadap kelompok penyandang disabilitas untuk turut serta merasakan dan mengikuti program peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang di keluarkan oleh Pemerintah. Pemerataan melalui akses pelatihan yang dilaksanakan UPT BLK Situbondo memberikan fasilitas yang lengkap dan memadai guna menunjang proses pelatihan. Kerjasama yang baik juga di jalin oleh UPT BLK Situbondo dan Desa Kedung Dowo Kecamatan Arja, pada saat pelaksanaan pihak desa membantu menyediakan sarana tempat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, serta pihak UPT BLK Situbondo memberikan fasilitas seperti perlengkapan alat dan bahan. Fasilitas tambahan yang diberikan UPT BLK Situbondo kepada peserta menambah semangat peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan, adapun fasilitas tambahan seperti tas, penggaris, pensil, penghapus, pen, baju dan uang pesangon. Pelatihan program mobile training unit yang diikuti oleh peserta penyandang disabilitas tidak di pungut biaya dan di ikuti secara gratis.

b. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan ketarampilan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Situbondo berdampak pada pengembangan kualitas sumberdaya manusia dari sasarannya yakni penyandang disabilitas, dimana Menurut Chris Rowley dan Keith Jackson (2012: 88) pengembangan sumberdaya manusia adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, kemampuan pekerja, demikian juga dengan kompetensi-kompetensi yang dikembangkan melalui pelatihan dan pengembangan, pembelajaran organisasi, manajemen kepemimpinan dan manajemen pengetahuan untuk kepentingan peningkatan kerja. Menurut Tangdilintin (2008:58) pembinaan dapat diibaratkan sebagai pelayanan. Sedangkan Ivancevich (2008:46) mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan, diperoleh dampak hasil pembinaan keterampilan yang diberikan oleh instruktur kepada peserta penyandang disabilitas, peserta mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, memiliki pengalaman dan kepercayaan diri. Menurut Widjaja, 2002 (dalam Alhempri, Raden, 2013) pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan

pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya. Sesuai dengan pendapat Mangunharja (1989) pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun komunikasi yang dilakukan oleh instruktur pada saat pelatihan sangat intens, instruktur juga belajar memahami setiap pesertanya melalui para pendamping peserta. Sehingga instruktur dapat menyesuaikan diri dengan setiap permasalahan yang peserta alami, karena peserta pelatihan yang dihadapinya tidak seperti peserta pada umumnya. Metode pembinaan keterampilan membuat yang diberikan oleh instruktur dominan praktek karena merupakan kegiatan pelatihan, proses kegiatan pelatihan setiap peserta di dampingi oleh pendamping sehingga mempermudah instruktur dalam memberikan materi. Adapun beberapa pembinaan teknik membuat yang di ajarkan oleh instruktur kepada peserta adalah teknik batik ciprat, batik tulis dan batik cap. Dalam praktek kegiatan pelatihan instruktur melakukan pendekatan dengan menghampiri setiap peserta untuk membimbing dan memantau secara langsung bagaimana perkembangan peserta dalam menyerap pengetahuan yang instruktur berikan. Pembinaan keterampilan yang diberikan instruktur di selingi dengan bentuk dorongan dan motivasi pada peserta di awal pertemuan, ditengah pertemuan dan di akhir pertemuan untuk meningkatkan semangat peserta yang memiliki keterbatasan fisik.

Pembinaan keterampilan yang di berikan oleh instruktur mampu diserap dan di praktekkan dengan baik oleh peserta penyandang disabilitas, dibalik kekurangan fisik yang dimilikinya. Semangat dan kegigihan yang di miliki mampu membentuk masyarakat penyandang disabilitas menjadi orang berdaya saing ditengah masyarakat.

3.2.2. Sikap Mental Wirausaha

Sesuai dengan fokus kajian penelitian ini terkait Peran Mobile Training Unit Dalam Peningkatan Sikap Mental Wirausaha Pada Penyandang Disabilitas Di Balai Latihan Kerja Situbondo. Terjadinya peningkatan sikap mental wirausaha peserta dapat tercapai melalui peran mobile training unit melalui serangkaian proses kegiatan yang di ikutinya. Sikap mental wirausaha menjadi syarat utama untuk memulai suatu usaha. Mental yang kuat merupakan fondasi dasar seseorang menjadi pelaku bisnis. Sikap mental dapat dibentuk melalui adanya motivasi. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh balai latihan kerja situbondo dapat memotivasi para peserta penyandang disabilitas membentuk sikap mental wirausaha. Menurut Slameto (2010) sikap adalah segala hal yang ditelaah serta bagaimana setiap orang memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang di dapat mampu menuntut tercapainya tujuan dalam hidup. Sikap mental wirausaha memuat beberapa komponen antara lain memiliki kemampuan personal, kreatif dan inovatif serta selalu mencari peluang usaha.

Pelatihan mobile training unit memberikan peran dalam meningkatkan dan membentuk sikap mental wirausaha peserta penyandang disabilitas. proses pembinaan yang dilakukan oleh instruktur mampu memotivasi penyandang disabilitas memiliki kriteria sebagai seorang yang memiliki sikap mental wirausaha dalam menjalankan suatu usaha yang baru.

a. Memiliki Kemampuan Personal

Berdasarkan kondisi di lapangan, rata-rata pendidikan pendidikan peserta penyandang disabilitas adalah tamatan SD dan beberapa yang tidak berpendidikan. Dengan adanya pelatihan Mobile Training Unit yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja situbondo membawa perubahan yang sangat positif. Peserta penyandang disabilitas memiliki peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Menurut Sudrajad (2011) memiliki kemampuan personal, yaitu setiap wirausaha perlu meningkatkan wawasan dan kompetensinya dengan cara mau terus belajar berbagai pengetahuan seperti melalui membaca buku atau rajin menghadiri seminar, loka karya, terutama di bidang bisnis. Kemampuan personal peserta penyandang disabilitas mampu dibentuk melalui Mobile Training Unit secara intelektual dan juga fisik. Sesuai dengan pendapat Menurut Robins (2008) seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat asas yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan serupa. Kemampuan intelektual dibentuk dengan adanya pengetahuan mengenai batik serta komunikasi yang aktif dan kemampuan fisik yang dapat di manfaatkan untuk memproduksi batik. Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, pada saat pelatihan membatik masih mampu menggunakan dan memanfaatkan kekuatan fisiknya. Kemampuan personal peserta juga meningkat dengan adanya kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Sebelum mengikuti pelatihan membatik para peserta disabilitas cenderung tidak memiliki kepercayaan diri karena merasa berbeda dengan masyarakat yang lain. Kemampuan personal peserta memberikan dampak dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menuntun para peserta mampu membuka pikiran untuk mau melanjutkan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan terus belajar dan mengikuti kegiatan pengembangan mengenai membatik dan marketing.

Peserta penyandang disabilitas memiliki kemampuan personal yang cukup baik setelah mengikuti Pelatihan Mobile Training Unit. Hal ini terlihat dengan melihat langsung dan berkomunikasi secara langsung dengan para alumni peserta pelatihan, terlihat mereka memiliki rasa percaya diri dengan bertemu orang baru dan dapat di ajak untuk melakukan komunikasi dengan baik. Selain itu peserta juga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait membatik, yang mana peserta dapat memahami betul mengenai program membatik yang telah mereka ikuti.

b. Kreatif dan Inovatif

Ide kreatif dan inovatif setiap individu dapat dibentuk dan dirangsang melalui berbagai cara. Proses berfikir kreatif dan inovatif peserta penyandang disabilitas ini telah dirangsang dengan adanya pola gambar batik yang diberikan oleh instruktur dengan beragam bentuk pola yang disiapkan dengan mengangkat tema biota laut sebagai potensi daerah Situbondo, serta beragam teknik membatik. Beberapa peserta yang mencoba berkreasi dan menggambar pola batik dengan membuat coretan gambar pada kertas yang kemudian di tunjukkan kepada instruktur, di berikan apresiasi oleh instruktur untuk terus dapat mengembangkan gambar batik yang lebih menarik diluar konteks pola gambar yang instruktur berikan. Sesuai dengan pendapat Suryana (2003) menyatakan bahwa kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru.

Selanjutnya Kreativitas menurut Munandar (2018) adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Pada saat pertemuan awal yang mengajarkan bagian dasar membatik dengan membuat goresan di atas kertas instruktur tidak membatasi para peserta untuk menggambar pola, namun pada saat kegiatan pelatihan berlangsung pola gambar batik yang di jiplak adalah pola gambar batik yang telah disiapkan oleh instruktur. Sejalan pendapat dalam Slameto (2015) menyebutkan bahwa Kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar.

Berfikir kreatif adalah individu memiliki kemampuan lebih, memiliki cara pandang yang berbeda/keunikan dalam mengelola usahanya (Hidayat & M. Nawawi, 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil dilapangan menunjukkan bahwa ide kreatif dan inovatif peserta penyandang disabilitas sangat tinggi. Ide kreatif dan inovatif peserta dapat terus di kembangkan karena hasil batik yang dihasilkan tidak kalah dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat dari beberapa hasil batik yang telah peserta penyandang disabilitas produksi.

Selalu Mencari Peluang Usaha Menurut Sudrajad (2011) selalu mencari peluang usaha, yaitu biasanya seorang wirausaha dapat melakukan beberapa hal dalam satu waktu. Adapun hasil keberlanjutan pelatihan melalui Mobile Training Unit para peserta mendirikan kelompok usaha bersama dengan sebagian anggotanya adalah penyandang disabilitas dan ketua kelompok usaha bersama adalah seorang masyarakat umum.

Setelah kegiatan pelatihan membatik melalui Mobile Training Unit selesai dilaksanakan dampak yang dirasakan tidak hanya tentang pengetahuan dan keterampilan saja, namun dampak pelatihan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan hidup. Bekal kemampuan keterampilan membatik yang dimiliki peserta disabilitas dapat membuka sebuah peluang kesempatan untuk mendirikan sebuah usaha. Sesuai dengan pendapat dalam Dian, dkk (31:2022) menurut Thomas W.Zimmerer peluang usaha merupakan sebuah terapan yang terdiri dari kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan melihat kesempatan yang dihadapi setiap hari. Keterbatasan fisik yang dimiliki peserta membuat peserta banyak bergantung pada keluarga. Namun, setelah mengikuti pelatihan membatik peserta memiliki bekal dan membentuk kelompok usaha bersama. Dengan memperhatikan lingkungan sekitar mereka, wirausahawan dapat menghasilkan peluang bisnis untuk diri mereka sendiri (Hasmira & Erda Fitriani, 2019). Seperti para peserta membangun relasi dengan beberapa pihak untuk kesuksesan usahannya. Adapun pihak-pihak yang menjalin kerjasama seperti pihak Desa dan juga Dinas Sosial untuk keberlanjutan pengembangan usahanya yang mengajukan dana dan modal dari pihak Dinas Sosial sebagai modal awal berwirausaha membatik. Usaha para peserta penyandang disabilitas juga tidak berhenti saat program pelatihan selesai, para peserta berusaha untuk mengembangkan usahanya agar tidak kalah bersaing dengan planing akan mengikuti pelatihan membatik di tahap bagian marketing atau promosi untuk kesuksesan penjualan. Peran instrukturpun terus berlanjut dalam proses memantau apabila para peserta mengalami

kesulitan terkait usaha membatiknya dengan melakukan komunikasi dengan instruktur. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa peserta selalu mencari peluang usaha dengan keterampilan yang dimilikinya dengan mendirikan kelompok usaha bersama, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta bermanfaat dan berkelanjutan. Terlihat dari hasil dilapangan bentuk bantuan yang diberikan oleh pihak Dinsos terkait dengan etalase kaca, alat dan bahan membatik, serta beratatap muka dan bercengkrama langsung dengan salah satu kerabat desa bahwa kelompok usaha bersama penyandang disabilitas pernah menjalin kerjasama dengan perangkat desa dengan memesan batik hasil produksi peserta.

4. Simpulan

Program mobile training unit mempunyai beberapa peran diantaranya yakni peran dalam memberikan akses pelatihan dan pembinaan keterampilan secara nyata dilapangan. Menunjukkan bahwa akses pelatihan yang diberikan melalui program Mobile Training Unit mampu memberikan layanan kemudahan pada para penyandang disabilitas dalam menjangkau kegiatan pelatihan dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Serta pembinaan keterampilan yang di berikan instruktur menjadi penyempurna kegiatan pelatihan melalui Mobile Training Unit, proses pembinaan keterampilan yang diberikan instruktur merupakan poin penting dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat membentuk sikap mental wirausaha penyandang disabilitas, dalam kegiatan ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembinaan. Peran yang di berikan melalui pelatihan Mobile Training Unit berdampak pada peningkatan sikap mental wirausaha penyandang disabilitas, ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan personal peserta yang memiliki kepercayaan diri dan peningakatan pengetahuan, kreatif dan inovatif peserta memiliki keterampilan khusus, serta peserta dapat mencari peluang usaha sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya setelah mengikuti pelatihan Mobile Training Unit.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada Balai Latihan Kerja Situbondo yaitu memperbanyak pengadaan pelatihan bagi penyandang disabilitas. selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat melakukan penelitian dengan mengembangkan sub fokus tema yang diangkat dalam penelitian ini agar menjadi temuan baru dalam kepenulisan selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Alhempri, Raden Rudi Dan Wismar Harianto, 2013, Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan. Media Riset Bisnis Dan Manajemen, Volume 13, Nomor 1, April 2013.
- A. Mangunharja. 1989. Pembinaan dan Metodenya. Jakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur (Persen) 2020-2022. <https://jatim.bps.go.id/indicator/6/54/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>

- Dian Arlupi, Dkk. 2022. Kewirausahaan. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Dermawan Ilham, Adawiatun, D. (2021). Wirausaha Bagi Masyarakat Kampung Poncol Lestari Yang Terdampak Covid-19. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UPJ, h. 4.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11279>
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/11279/6457>.
- Hamalik, Oemar. 2007. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hidayat, T., & M, Nawawi, Z. (2022). Strategi Menumbuhkan Jiwa Kreatif Dan Inovatif Dalam Kewirausahaan. *Action Research Literate*, 6(1), 62-69. <https://doi.org/10.46799/ar.v6i1.100>
- Hasmira, M. H., & Erda Fitriani. (2019). Peluang Usaha Bagi Masyarakat Nagari Sungai Pinang Untuk Pengembangan Ekowisata. *ABDI:Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 64-69. <https://doi.org/10.2403/abdi.v1i2.14>
- Ivancevich, John M Dkk. 2008. Perilaku Manajemen Organisasi Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Mangkunegara, Anwar P. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI.
- Munandar, Sukarni Catur Utami. 2009. Kreativitas Dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rifai, Viethzal (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Cetakan Pertama, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rowley, Chris dan Keith Jackson, 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia The Key Concepts, Cetakan Kesatu, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Robbins. (2008). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Slameto. (2010). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudrajad. 2011. Kiat Mengentaskan Pengangguran & Kemiskinan Melalui Wirausaha. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta.
- Tangdilintin. P. 2008. Pembinaan generasi muda.
Kanisius. Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997. Tentang Penyandang Cacat